

BABI

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian wilayahnya merupakan tanah pertanian yang subur, hal tersebut membuat sektor pertanian menjadi salah satu pilar perekonomian di Indonesia. Menurut portal informasi Indonesia (2024) Sektor industri pengolahan nonmigas seperti pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan, dan lain sebagainya terus membuktikan diri sebagai pilar utama yang menopang perekonomian Indonesia. Pada triwulan pertama 2024, kontribusi sektor ini terhadap PDB mencapai 16,70%, dengan laju pertumbuhan sebesar 4,63% (Firman Hidranto, 2024), sehingga pertanian menjadi sektor yang diperhatikan keberlanjutan oleh pemerintah Indonesia.

Pertanian berkelanjutan merupakan bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan, Pembangunan pada hakikatnya adalah rencana pembangunan yang menetapkan ambang jalan atau proses dimana pemanfaatan ekosistem alam dan sumber daya alam dan lingkungan yang termasuk di dalamnya berlangsung (Irwansyah 2023), sedangkan pengertian pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam (Admin Distan, 2019). Pertanian berkelanjutan dapat diartikan sebagai praktik pengelolaan sumber daya pertanian yang memenuhi kebutuhan manusia saat

ini tanpa membahayakan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam untuk generasi mendatang (Yusuf, 2024). Pertanian berkelanjutan menjadi penting dalam mencapai keberlanjutan pangan di tengah tantangan seperti pertumbuhan populasi, perubahan iklim, dan penurunan sumber daya alam. Sistem pertanian berkelanjutan adalah langkah yang krusial dalam melindungi lingkungan, meningkatkan ketahanan pangan, dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan (Siregar, 2023).

Secara garis besar keberlanjutan usaha tani dilihat tiga dimensi (Edwina, 2024) yaitu: Dimensi ekologi (Pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman, tingkat penggunaan pupuk, tingkat penggunaan pestisida, intensitas serangan hama dan penyakit tanaman, dan luas lahan yang dikelola). Dimensi ekonomi (Pendapatan petani, kestabilan harga jual, kemudahan akses pemasaran/pasar, status kepemilikan tanah, tingkat produktivitas panen). Dan dimensi sosial (Tingkat pendidikan, partisipasi keluarga, jumlah tenaga kerja). Selain itu jumlah produk usahatani (*output*) dipengaruhi oleh: 1) Produktivitas lahan, 2) Produktivitas jenis komoditas yang diusahakan, 3) Luas lahan yang ditanami/diusahakan, 4) Kondisi tanaman, sedangkan nilai produk yang dihasilkan dipengaruhi oleh: 1) Jumlah produk yang dihasilkan, 2) Harga per satuan produk, 3) Waktu pemasaran, 4) Kualitas produk, 5) Posisi petani dalam transaksi pasar (Nuzulia, 1967). Sehingga hasil produksi pertanian berkaitan erat dengan luas lahan, sedangkan nilai/pendapatan petani ditentukan oleh tingkat produktivitas dan harga pasar.

Menurut Hernanto (dalam Dewi 2022) “keuntungan usaha tani/pendapatan merupakan jarak antara penerimaan (total revenue) dan semua biaya yang ditimbulkan (total cost) oleh petani”. Berdasarkan perhitungannya, pendapatan petani di Desa Songan A tergolong tidak stabil karena dipengaruhi oleh jumlah produksi pertanian (*output*), dan harga jual produk pertanian saat itu, selain itu pendapatan petani Desa Songan A juga dipengaruhi oleh luas lahan penanaman, kestabilan harga pasar, jenis tanaman yang ditanam, biaya yang dikeluarkan untuk jenis tanaman tersebut (pupuk, tenaga kerja, bibit, penanganan gulma dan hama, dan biaya lainnya), serta kualitas produk usaha tani. Salah satu contoh produk pertanian Desa Songan A adalah bawang merah, dimana 1(satu) siklus panen dapat memproduksi 40-60 ton. Rata-rata harga jual yang diterima oleh setiap anggota petani bawang merah adalah Rp 8.392.000 (@ Rp 7.092/kg), dengan biaya produksi Rp 6.000.000, sehingga petani mendapatkan keuntungan Rp 2.392.000 per musim tanam (Bagus & Mardana, 2023).

Kestabilan harga pasar juga merupakan faktor penentu pendapatan petani dan perputaran rantai modal petani untuk menjaga kelangsungan dan keberlanjutan usaha tani, namun harga jual produk pertanian cenderung mengalami fluktuasi yang sangat signifikan, terutama dalam kondisi-kondisi tertentu seperti awal penanaman dimana pasokan pasar berkurang dan permintaan tinggi, dan saat mendekati hari raya tertentu. Dilansir dari berita datadoks.id harga jual komoditas pertanian awal tahun 2025 yaitu bawang merah Rp. 60.000/Kg, cabai rawit Rp. 87.000/Kg, cabai besar Rp. 78.000/Kg, dan bawang putih Rp. 60.000/Kg (Darmawan 2025). Jika dilihat dari harga

tersebut, komoditas cabai mengalami fluktuasi kenaikan hampir 100% yang mengakibatkan ke lonjakan harga cabai sangat tinggi. Fluktuasi harga jual menunjukan bahwa harga jual produk pertanian tidak stabil.

Tabel 1.1.1 Data Luas Lahan Panen Desa Songan A (Ha)

Jenis Tanaman	2021	2022	2023
Bawang Merah	1205	1137	1025
Cabai Besar	402	318	157
Cabai Rawit	674	437	199
Kubis	904	676	569
Tomat	290	190	138
Bawang Putih	24		
Buncis	474	509	233
Labu Siam	141	147	125
Sawi	124	121	149

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli 2024)

Tabel 1.1.2 Data Produksi/ Hasil Panen di Kintamani (Kuintal)

Jenis Tanaman	2021	2022	2023
Bawang Merah	214.343	302.357	334.308
Cabai Besar	50.526	29.174	15.123
Cabai Rawit	74.239	42.970	18.847
Kubis	284.570	234.514	197.883
Tomat	71.799	20.270	20.939
Bawang Putih	1.834		
Buncis	27.778	35.007	10.032
Labu Siam	140.124	103.590	115.463
Sawi	24.473	21.706	22.715

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan luas lahan dan hasil panen yang signifikan selama tahun 2021-2023, dapat dilihat

pada tabel luas lahan menunjukkan luas lahan pertanian yang semakin berkurang di setiap tahunnya, pada tabel produksi pertanian, menunjukkan bahwa sebagian besar atau hampir keseluruhan produksi pertanian mengalami penurunan yang signifikan, sedangkan pada kenyataan Bali masih mengimpor berbagai hasil pertanian seperti beras, bawang dan lain sebagainya dari luar daerah, sehingga dalam beberapa kasus pertanian di Bali belum mampu memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat baik untuk konsumsi dan industri lokal. Hal ini tidak sejalan dengan penurunan produktivitas di bidang pertanian. Salah satu desa di Kintamani yang mengalami masalah tersebut adalah Desa Songan A.

Desa Songan A merupakan salah satu wilayah di Kintamani yang memiliki sektor pertanian hortikultura yang tinggi, hal ini terjadi karena kondisi wilayah yang cocok untuk kegiatan pertanian, dimana tersedianya sumber air dari danau didukung dengan curah hujan yang tinggi, serta mayoritas penduduk memiliki usaha tani. Potensi pertanian yang menonjol di desa Songan A adalah tanaman bawang merah jeruk, dan hortikultura (Mardana, *dkk*). Kondisi tersebut membuat mayoritas masyarakat di Desa Songan A berprofesi sebagai Petani, dilansir dari website resmi Desa Songan A, jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 3181 orang yang terdiri dari 1566 laki-laki dan 1615 perempuan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian masyarakat desa.

Penurunan luas lahan pertanian di Desa Songan terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi, Menurut Badan Pusat Statistik Bangli (2023) Desa

Songan menjadi salah satu desa yang memiliki persentase kepadatan penduduk tertinggi di Kintamani yakni sebesar 17,5%, sehingga dengan kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan. Lahan pertanian menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya alam pada bidang agraris, di mana masyarakat tersebut secara turun temurun melakukan aktivitas pada sektor pertanian (Andari, 2023). Sehingga penurunan luas lahan merupakan masalah yang krusial.

Perkembangan pariwisata di Bali juga merupakan salah satu alasan penurunan atau alih fungsi lahan pertanian di Desa Songan. Menurut Badan Pusat Statistik Bangli (2023) Wisatawan mancanegara (wisman) yang datang langsung ke Provinsi Bali pada bulan Februari 2024 tercatat sebanyak 454.801 kunjungan, naik 8,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 420.037. Hal ini tentu menjadi peluang bagi masyarakat dan investor asing untuk berinvestasi di sektor pariwisata seperti membangun Villa, penginapan dan fasilitas untuk turis, hal tersebut tentu berdampak positif bagi pendapatan Desa, namun disisi lain pembangunan Villa dan fasilitas wisata lainnya dibangun diatas lahan pertanian, sehingga lahan yang awalnya berfungsi sebagai lahan pertanian berubah menjadi bangunan dan perumahan warga.

Pembangunan fasilitas wisata yang cenderung mengambil lahan pertanian yang subur mengakibatkan kondisi tanah pertanian yang semakin kecil,

fenomena menimbun danau untuk pembangunan perumahan dan fasilitas wisata juga mengakibatkan luapan air danau sehingga menenggelamkan sebagian tanah pertanian, seperti yang dialami oleh I Made Gunung (salah satu petani) mengatakan bahwa tanah pertanian miliknya tenggelam sebanyak 10 *are*. Selain itu menimbun air danau juga mengakibatkan air meluap sampai pemukiman warga, hal ini tentu merugikan petani dan menyebabkan petani gagal panen.

Pembangunan wisata juga mengganggu aktivitas pertanian, menurut I Putu Gede (Ketua Kelompok Tani) pembangunan villa di dekat lahan pertanian menjadikan proses pemupukan terganggu, hal ini karena pemupukan awal penanaman akan mendatangkan lalat sebagai mikroorganismenya, namun adanya lalat bertentangan dengan kondisi penginapan atau villa, sehingga petani mengurangi aktivitas pemupukan, sehingga menurunkan kualitas produksi atau panen petani yang mengakibatkan penurunan produktivitas lahan. Kondisi lahan dan produktivitas yang menurun menjadikan keberlanjutan pertanian di Desa Songan A terganggu dari segi dimensi ekologi dan ekonomi.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap petani di Desa Songan A, untuk mengetahui kondisi keberlanjutan usaha tani di Desa Songan A berdasarkan dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial, Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Analisis Keberlanjutan Usaha Tani di Desa Songan A (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Songan, Kintamani, Bangli)”**.

1. 2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang muncul pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat penurunan luas lahan pertanian dan produktivitas pertanian yang mengganggu keberlanjutan pertanian di Desa Songan A dari segi Ekologi dan Ekonomi
2. Ada beberapa kasus kurang terpenuhinya kebutuhan komoditas pertanian hortikultura di Bali yang tidak sejalan dengan adanya penurunan produk pertanian.
3. Minimnya kegiatan pertanian, yang dapat dilihat dari luas lahan yang menurun secara signifikan.

1. 3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul pada latar belakang, penelitian ini dibatasi pada variabel luas lahan dan produktivitas, sehingga penelitian ini akan berfokus meneliti “Analisis Keberlanjutan Usaha Tani di Desa Songan A (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Songan, Kintamani, Bangli)”.

1. 4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatas masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keberlanjutan usahatani dari dimensi ekologi terkait dengan penurunan luas lahan, penggunaan pestisida, dan atribut keberlanjutan lainnya?
2. Bagaimana keberlanjutan usahatani dari dimensi ekonomi terkait dengan penurunan produktivitas, kondisi pasar, dan atribut keberlanjutan lainnya?
3. Bagaimana keberlanjutan usahatani dari dimensi sosia; terkait dengan pendidikan dan kondisi sosial lainnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meneliti dan menganalisis keberlanjutan usahatani dari dimensi ekologi di Desa Songan A.
2. Meneliti dan menganalisis keberlanjutan usahatani dari dimensi ekonomi di Desa Songan A.
3. Meneliti dan menganalisis keberlanjutan usahatani dari dimensi sosial di Desa Songan A.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan secara teoritis terkait pentingnya pertanian berkelanjutan terhadap perkembangan usaha tani di Desa Songan,

Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli penelitian ini berbasis disiplin ilmu ekonomi dengan melihat fenomena dan permasalahan yang dihadapi petani di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

2. Manfaat praktis

a. Program Studi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini bermanfaat untuk program studi pendidikan ekonomi sebagai pandangan realistik pentingnya pertanian berkelanjutan.

b. Masyarakat Desa Songan

Penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi tentang pentingnya pertanian berkelanjutan terhadap keberlanjutan usaha tani dan rantai ekonomi masyarakat.

c. Akademisi Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam penelitian dengan tema yang sama tetapi dari sudut, fokus dan aspek yang berbeda.

